

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. REMAJA**

##### **1. Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa. “istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2002). Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (santrock, 2003). Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja mempunyai resiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan (Djuwita, 2006).

Menurut Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan. Menurut Monks (2006) batasan usia remaja adalah

masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Menurut Soekanto (2003), menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa remaja pada usia 15-18 tahun adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana individu berada pada suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

## **2.Ciri Masa Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Menurut Hurlock (2001) ciri-ciri masa remaja, sebagai berikut :

### **1. Masa remaja sebagai periode penting**

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

### **2. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

### 3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

### 4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standard kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi remaja, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

### 6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

#### 7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan oranglain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagai apa adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-citanya maka semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

#### 8. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah : sebagai periode penting, periode peralihan, periode perubahan,usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan sebagai ambang masa depan.

### 3. Tahap-tahap perkembangan remaja

Dalam proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja menurut Blos (dalam Sarwono,2001), yaitu:

#### 1. Remaja Awal (*Early Adolescence*) usia 12-15 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

#### 2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*) usia 15-18 tahun

Pada saat ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, senang jika banyak teman-teman yang menyukainya dan biasanya memilih teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

#### 3. Remaja Akhir (*late Adolescence*) usia 18-20 tahun, tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan remaja memiliki tahap-tahap yang terdiri dari remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

### 4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Havigrust (dalam Ali 2008) mendefenisikan tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatnya sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2001) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian nasional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa dan mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Erikson (dalam Monks, 2006) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *Identity versus identity confusion*. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nanti remaja dapat menjadi orang dewasa yang baik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai dimasyarakat. Bagi remaja yang tidak mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan kurang mendapat bekal pengetahuan moral dan agama, akan sangat mudah untuk terbawa dalam arus kenakalan remaja.



## B. Kenakalan Remaja

### 1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bisa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *deliquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindak kriminal. Selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran status, banyak tingkah laku yang dianggap termasuk kenakalan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara luas (Santrok, 2003). Gangguan tingkah laku (*Conduct Disorder*) adalah istilah diagnosa psikiatri yang digunakan terhadap sejumlah tingkah laku, seperti membolos, melarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam kepada binatang, membobol dan masuk

tanpa izin, perkelahian yang berlebihan. Secara umum mereka dianggap ada dalam suatu periode transisi dengan tingkah laku anti sosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan hati pada fase-fase remaja. Gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha (Santrock, 2003).

Menurut (Erickson, dalam Kartono, 2006) gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan kepribadian anak yang mengandung unsur dan usaha yaitu, dewasa seksual, pencarian suatu identitas kedewasaan, adanya ambisi materil yang tidak terkendali, kurangnya atau tidak adanya disiplin diri. Dalam konteks perspektif baru dari periode remaja, geng *deliquent* tadi mereka interpretasikan sebagai manifestasi kebudayaan remaja (Mays, dalam Kartono 2006), dan tidak dilihat sebagai bagian dari geng kriminal orang dewasa.

Remaja dalam taraf pematangan sosial menghadapi proses belajar menyesuaikan diri pada kehidupan sosial orang dewasa. Akan tetapi remaja sebagai kelompok manusia yang penuh potensi dan selaku tunas harapan bangsa telah mengalami degradasi moral yang cukup berarti bagi kelangsungan hidup kaum remaja. Sering terdengar atau terlihat kasus-kasus yang terjadi pada anak-anak remaja, seperti balap liar yang diisi dengan taruhan uang, perkelahian antar pelajar, masalah narkoba, tindak pencurian sepeda motor dan yang lainnya. Perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan sosial bagi kehidupan masyarakat (Cangara, 2006).



Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1980) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan (Asrori,2009) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur dibawah 16 dan 18 tahun dengan melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sementara menurut (Sarwono,2002), mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan dalam (Santrock,2003) juga menambahkan kenakalan remaja remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Menurut Gunawan (2011) kenakalan remaja bisa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *deliquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror dan lain-lain. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit atau (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga

mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Menurut Santrock (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Pengertian kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya perilaku remaja mengarah kepada tindakan kejahatan (kriminalitas). Sebagai contoh, bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orangtua dan tindakan sejenisnya, namun saat ini bentuk kenakalan remaja sudah semakin memperihatinkan mulai dari pencurian sampai kepada penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Seperti sudah diuraikan diatas, kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum.

Dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah perilaku jahat/kenakalan anak-anak muda yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang dan dari beberapa pendapat ahli teori kenakalan remaja, merupakan perilaku/tingkah laku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh remaja berusia 13-16 tahun atau 17-18 tahun. Dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada oranglain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak oranglain, kenakalan yang melawan status.

## 2. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita dapat timbul karena disebabkan oleh beberapa hal. Faktor-faktor kenakalan remaja (Santrock,1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal menerima masa integrasi kedua.

### 2. Kontrol diri

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

### 3. Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hurwitz (dalam Simanjuntak,1981) dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak berumur 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian. Selanjutnya, kebanyakan remaja melakukan kenakalan pada usia 16-19 tahun (masa *adolesens*/pubertas). Dan 34 kasus kejahatan diketahui bahwa, pelaku berusia dari 12-21 tahun. Sebagian besar (30 kasus) dilakukan oleh remaja 16-19 tahun (Dirdjosiswono,1985).

#### 4. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2006) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok yang diperkirakan 50 kali lipat daripada remaja perempuan.

#### 5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

#### 6. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

#### 7. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan *delinquent* meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

#### 8. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1 (Kartono, 2006).

## 9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Kartini kartono (1979) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sehingga menjadi bentuk kenakalan remaja adalah:

### 1. Identitas remaja itu sendiri

Karakteristik remaja sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sedang menimbulkan masalah pada diri remaja.

### 2. Keluarga

Keluarga yang harmonis dan bahagia, kecenderungan remajanya merasa bahagia dan hangat dengan anggota keluarga. Komunikasi yang baik akan menjadi solusi antara orangtua dengan anak-anaknya. Namun lain masalahnya bila remaja hidup dalam keluarga yang berantakan. Mungkin salah satu orang tua tidak ada, sehingga sosok ayah dan ibu menjadi pincang. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua yang tidak memadai terhadap remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan.

### 3. Pengaruh teman sebaya

Dikalangan remaja, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka dimata teman-temannya. Remaja lebih banyak bergaul dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Jika remaja mempunyai masalah pribadi atau masalah dengan orang tuanya, maka ia akan lebih sering membicarakan dengan teman-temannya karena mereka lebih nyaman berbagi dengan teman dibanding dengan keluarga. Teman sebaya merupakan faktor penting dalam mengatasi perubahan dan permasalahannya yang mereka hadapi. Pengaruh teman sebaya sangatlah besar dalam pembentukan watak dan kepribadian remaja, karena remaja cenderung bersikap sesuai dengan teman sebaya atau kelompoknya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

### 4. Kumpulan lingkungan tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan kriminal tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, perasaan tersisih dari golongan kelas sederhana. Lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan seseorang (Idris,1990).



## 5. Harapan pendidikan rendah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan disekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi.

## 6. Media massa

Adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam waktu singkat, informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan sebagainya dengan mudah di terima. Oleh karena itu media massa seperti surat kabar, TV, Film, majalah mempunyai peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru terhadap remaja. Mereka akan cenderung mencoba dan meniru apa yang dilihat dan ditontonnya. Tayangan adegan kekerasan dan adegan yang menjurus kepornografi, ditengarai sebagai penyulut perilaku agresif remaja, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma asusila (Narwoko,2007).

Secara luas (Darajat,2006) yang menonjol faktor-faktor kenakalan remaja dalam buku kesehatan mental adalah sebagai berikut:

### 1. Kurangnya pendidikan agama

Yang dimaksud pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru di sekolah saja, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dari rumah tangga, sejak anak masa kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang baik,

misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain. Dibiasakan berkata terus terang, berkata jujur, diajarkan mengatasi kesukaan-kesukaan yang ringan dan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajarkan suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara, dan sebagainya.

## 2. Kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, dimana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Disamping itu ia hanya merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, di olok atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Kebebasan dalam batas-batas kewajaran tidak terlalu terikat atau dikekang oleh peraturan-peraturan atau nasehat-nasehat orang tua.

## 3. Kurang teraturnya pengisian waktu

Bagi orang tua yang mempunyai ekonomi menengah keatas, biasanya mereka tidak membutuhkan bantuan tenaga dari anaknya, ia merasa bahwa yang perlu diatur hanya waktu anaknya. untuk belajar dan sekolah, sedangkan selebihnya anak dibiarkan semaunya, bermain jauh, mengebut di jalan, dan sebagainya. Jika anak di biarkan mencari jalan sendiri untuk mengisi waktu luang itu, akan diisinyalah dengan hal-hal yang menggembirakan, menghibur, tanpa memperdulikan baik-buruknya perbuatan itu sehingga mudah terjerumus.

#### 4. Tidak stabilnya keadilan sosial, ekonomi, dan politik

Apabila anak yang sedang meningkat usia remaja mengalami kegelisahan-kegelisahan dan kesukaran-kesukaran akibat goncangan keadaan sosial-ekonomi dan politik, disamping problema mereka sendiri yang terjadi akibat pertumbuhan dan perubahan-perubahan yang menyertai pertumbuhan umurnya. Maka kegoncangan jiwa dan kegelisahan-kegelisahan mereka akan bertambah hebat pula untuk mengatasi perasaan-perasaan itu dengan tenang, adalah tidak mudah bagi anak-anaknya yang masih dalam pertumbuhan dan perubahannya itu. Maka terjadilah gangguan-gangguan kelakuan, pikiran bahkan kesehatan fisiknya, dan yang lebih sering terjadi adalah tindakan-tindakan yang oleh orang dewasa dipandang sebagai kenakalan.

#### 5. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa

Bagi anak adalah lebih mudah meniru daripada berpikir dan berusaha mencari realisasi dari pengertian yang abstrak. Anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh tindakan-tindakan dan kelakuan orang dewasa daripada nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk.

#### 6. Banyaknya film dan buku bacaan yang tidak baik

Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan rasa hatinya yang terpendam, disamping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah menirukan atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan tersebut.

#### 7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik

Sekolah bukanlah tempat menuangkan pengetahuan saja bagi murid-murid. Tetapi sekolah seharusnya adalah juga alam dan lingkaran, dimana anak-anak benar dapat menumbuhkan kepribadiannya, melegakan batin yang gelisah dan belajar menyesuaikan diri dengan segala situasi problema yang dihadapinya. Apabila guru-guru hanya menjalankan tugas mengajar, tanpa mendekati jiwa, kesukaran dan problema anak-anak, sehingga hubungan dengan murid-murid tidak begitu dekat, maka bagi anak-anak yang tidak dapat bimbingan yang baik di rumah, juga tidak akan menemukannya di sekolah. Bahkan akan menghadapi problema yang berhubungan dengan sekolah, pengajaran kawan-kawan, peraturan dan sebagainya yang akan menambah sukar bagi anak untuk menyesuaikan diri dan selanjutnya akan timbullah kelakuan-kelakuan yang kurang baik (kenakalan).

#### 8. Perhatian masyarakat terhadap anak-anak

Anggota masyarakat seharusnya dapat pula memahami kesukaan-kesukaan yang dihadapi anak-anak dan menolong mereka dalam usahanya mengatasi problemanya. Disamping itu masyarakat jangan memandang remeh dan enteng saja perasaan dan pendapat-pendapat yang diajarkan oleh anak-anak remaja, supaya semua yang terasa dalam hati mereka mendapat saluran yang wajar dan sekaligus mendapat perhatian. Akibatnya mereka, akan mempertahankan diri terhadap perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkan. Bahkan mungkin mereka akan selalu berusaha meneliti dan menyelidiki, kesalahan-kesalahan orangtua, sebagai balasan terhadap apa yang dirasakan dari perlakuan-perlakuan tersebut. Akan hilanglah penghargaan mereka kepada lebih tua bukan karena

kedurhakaan dan keburukan budi pekerti mereka menerima dan memahami tindakan orang tua juga menunjukkan kekurangan pengertian dan penghargaan kepada mereka atau timbullah yang dinamakan kenakalan anak-anak remaja.

Jadi, dapat disimpulkan kenakalan remaja sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita dapat timbul karena disebabkan oleh beberapa hal. Faktor- faktor timbulnya kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Secara luas (Darajat,1996) juga menguraikan faktor-faktor kenakalan remaja adalah kurangnya didikan agama, kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial, ekonomi, dan politik, kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film dan buku bacaan yang tidak baik, pendidikan dalam sekolah kurang baik, dan perhatian masyarakat terhadap anak-anak.(Kartini kartono, 1979) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sehingga menjadi bentuk kenakalan remaja adalah identitas remaja itu sendiri, keluarga, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan tempat tinggal, harapan pendidikan yang rendah, dan media massa.

### **3. Aspek-aspek Kenakalan Remaja**

Menurut Kartono (2008), aspek-aspek kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

#### **1. Orientasi**

Pada umumnya remaja yang nakal tidak memiliki orientasi ke depan atas kehidupannya. Remaja lebih cenderung lebih berorientasi secara bersenang-

senang dan puas akan hari ini, sehingga seringkali remaja yang *delinquen* atau nakal menceburkan diri kedalam suatu kegiatan tanpa terlebih dahulu memikirkan resikonya. Selama kegiatan tersebut mampu menunjukkan kejantannya (dianggap jagoan). Remaja yang nakal cenderung memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri, diakui keberadaannya, diperhatikan dan dihargai.

## 2. Emosi

Remaja yang nakal memiliki emosi yang belum matang. Emosi yang belum matang ditandai adanya depresi mental, yaitu perasaan kesunyian, kekecewaan, kepedihan-kepedihan yang tidak dapat disalurkan yang akhirnya meletus dalam bentuk reaksi-reaksi balas dendam dan lainnya. Menurut Hurlock (1999) tidak matangnya emosi ditandai kurangnya kontrol emosi. Semakin tinggi kenakalan remaja, maka semakin rendah kontrol emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungannya.

## 3. Interaksi sosial

Remaja yang nakal pada umumnya kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, kurang mengenal norma-norma sosial, dan tidak memiliki tanggungjawab secara sosial terhadap lingkungannya. Remaja yang nakal pada umumnya cenderung menentang lingkungannya, serta tidak menaati norma-norma sosial yang berlaku, dan merugikan lingkungannya.

## 4. Aktivitas

Remaja nakal juga menginginkan pengakuan dari lingkungan. Jika pada umumnya hal itu ditempuh dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif,



namun pada remaja nakal justru sebaliknya. Keputusan untuk mengambil kegiatan-kegiatan negatif didasarkan pada ketidakmampuan dalam berkompetensi dengan remaja lain, sehingga dikembangkanlah reaksi-reaksi kompensatoris dan inferioritas dalam usaha mendapatkan pengakuan diri. Aktivitas-aktivitas yang dilakukanpun cenderung menantang dan berbahaya serta lebih bersifat negatif atau cenderung menjurus pada perilaku kriminal

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalann remaja diantaranya adalah : orientasi, emosi, interaksi sosial dan aktivitas.

#### **4. Karakteristik Remaja Nakal**

Menurut (Kartono,2000), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

##### **1. Perbedaan struktur intelektual**

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (*Tes Wechsler*). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigius biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

##### **2. Perbedaan fisik dan psikis**

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah secara lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot,

kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu : mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

### 3. Karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- a. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b. Kebanyakan diri mereka terganggu secara emosional
- c. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusialaan, dan tidak bertanggungjawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang tergantung di dalamnya.
- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya
- g. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak

mempunyai orientasi pada masa depan dan kurang kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

### **5. Bentuk- bentuk Kenakalan Remaja**

Jensen (dalam Sarwono, 2011) mengatakan bahwa ada empat bentuk-bentuk kenakalan remaja :

- a. Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antarsekolah, berkelahi dengan teman satu sekolah, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya.
- b. Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.
- c. Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Seperti pelacuran, hubungan seks bebas, narkoba dan lain sebagainya.
- d. Perilaku yang melanggar status. Seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Sunarwiyati (dalam Masngundin, 2004) membagi kenakalan remaja kedalam tiga bentuk:

1. Kenakalan biasa seperti melawan guru, suka keluyuran, membolos sekolah,.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti suka membuat onar dan berkelahi.
3. Kenakalan khusus seperti merokok dan minum-minuman keras.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja berbagai macam yaitu bolos sekolah, merokok, suka keluyuran, melawan guru, minum-minuman keras, dan suka berkelahi.

## 6. Teori Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah hingga tindak kriminal misalnya pencurian. Untuk alasan hukum, dilakukan perbedaantantara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan perkosaan, pembunuhan. Pelanggaran status (*status offenses*), tindakan tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, hubungan seks bebas dan anak yang tidak dapat dikendalikan (Santrock, 2003).

Selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran indeks dan pelanggaran status banyak tingkah laku yang dianggap termasuk kenakalan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas. Perilaku sosiopatik atau *deliquent* pada anak atau remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir (Kartono, 2006).

- a. Menurut teori psikologis atau isi kejiwaannya, anak remaja nakal itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif.
- b. Menurut teori sosiologis, para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku *deliquent* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sifatnya

sosial psikologi. Misalnya, disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru, sebab kenakalan remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan karena konteks kulturalnya.

- c. Menurut teori subkultural ini, sumber kenakalan adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat yang dialami oleh para remaja delinkuensi tersebut. Fakta juga menunjukkan, bertambahnya jumlah kenakalan remaja terjadi pada masyarakat dengan kebudayaan konflik tertinggi, dan terdapat di negara yang banyak perubahan sosial yang serba cepat.
- d. Teori teologis, menyatakan kriminalitas sebagai perbuatan dosa yang sifatnya jahat. Dalam keadaan setengah atau tidak sadar karena terbujuk oleh godaan makhluk halus.
- e. Teori filsafat tentang manusia menyatakan, kecenderungan mengarah pada kebiasaan, dan kejahatan ini disebut sebagai kecenderungan menggelinding kebawah, yang berlangsung dengan mudah atau otomatis.
- f. Teori kemauan bebas, menyatakan bahwa manusia itu dapat bebas berbuat menurut kemauannya. Kejahatan adalah kemauan manusia itu sendiri, jika dia dengan sabar benar berkeinginan melakukan perbuatan durjana, maka tidak ada seorangpun, tidak satupun yang dapat melarang perbuatannya kriminalnya.

Zaman sekarang orangtua lebih cenderung memakai kekerasan dalam menangani perubahan dalam pergaulan remaja. Tanpa menyadari bahwa

kekerasan bukan hanya mendidik. Mengapa tidak menerapkan cara komunikasi sebab kita lebih melihat sesuatu dengan untung rugi ketimbang hasil (Dessysusanti, 2008).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat yang dialami oleh para remaja yang melakukan kenakalan. Kenakalan remaja tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga, akan tetapi terutama di sebabkan oleh konteks kultural.

## C. KONTROL DIRI

### 1. Pengetian Kontrol Diri

Diri (*Self*) terdapat dalam suatu sistem diri yang merupakan proses-proses yang saling berhubungan (Hortet dalam Nurmala, 2007). Sistem diri meliputi berbagai komponen, satu diantaranya adalah pengaturan diri (*Self regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self control*). Proses tersebut menjelaskan cara diri mengatur dan mengendalikan perilaku. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan



untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain.

Rothbaum dalam Fajrina & Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kapasitas individu untuk mengubah dan mengadaptasi diri sehingga menghasilkan kesesuaian diri dengan lingkungan yang lebih baik dan optimal. Inti dari konsep kontrol diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon internal, termasuk juga kemampuan untuk menghentikan tendensi perilaku yang tidak dikehendaki dan menghindarkan diri dari bertindak menurut tendensi perilaku tersebut.

Kemudian Calhoun dan Acocella (dalam Nurmala, 2007), mengemukakan dua alasan yang seharusnya individu untuk mengontrol diri secara *Continuue*. *Pertama*, individu yang hidup bersama kelompoknya sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya, sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut ada pengontrolan diri agar proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal menyimpang.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1997). Synder dan Gangestad (dalam Soejanto, 2005) menganggap bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Goldfried dan

Merbaum (dalam Gunarsa, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Menurut Chaplin (2006) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan. Peningkatan kemampuan mengontrol diri menurut (Sudarsono, 2004) dapat membuat seseorang menjadi berkurang emosinya dan dapat berbuat lebih baik. Pemahaman terhadap diri sendiri dan mampu mengenali bagaimana perasaan-perasaan sendiri dan alasannya. Juga merupakan benteng pertahanan yang mencegah kita dari kesalahan-kesalahan dan terlibat dalam masalah. Thomson (dalam Sinesuka, 1978) mengemukakan kontrol diri adalah menyakinkan bahwa seseorang dapat mencapai hasil yang diinginkan lewat tindakan individu itu sendiri.

Sementara Goldfired dan Merbaum (dalam Huroniyah, 2004) mendefinisikan bahwa kontrol diri adalah sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan untuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Menurut Ghufron & Risnawita (2010), kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsive. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan.

## **2. Aspek-aspek Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan suatu mekanisme yang dimiliki setiap individu dalam menghadapi setiap situasi yang terjadi. Semakin besar kontrol diri yang dimiliki seseorang, maka semakin kuat mekanisme yang digunakan, namun kemampuan mengontrol diri yang rendah membuat individu kurang memiliki mekanisme dalam menghadapi berbagai situasi, akibatnya tindakannya kadang menjadi kurang terkendali.

Menurut Averilln (dalam Juliyanti, 2010) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu :

### **1. Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)**

Yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa saja yang mengendalikan situasi. Dimana individu yang kontrol dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya.

Aspek ini didefenisikan sebagai kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan

untuk mengontrol perilaku diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan untuk mengatur stimulus adalah untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan yaitu: mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

## 2. Kontrol Kognitif (*Cognitif Control*)

Yaitu kemampuan individu dalam mengubah informasi yang diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. Aspek ini juga terdiri dari dua komponen yaitu : kemampuan untuk memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian. Informasi yang dimiliki mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, seseorang dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan, melakukan penilaian berarti seseorang berusaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa.

## 3. Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*)

Yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan keyakinan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kemampuan, kebebasan dan alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

Menurut Chalhoun & Acocella (1990) terdapat tiga aspek mendasar yang mempengaruhi kontrol diri seseorang yaitu :

### 1. Membuat pertimbangan terhadap pilihan

Setiap individu dapat membuat pertimbangan terhadap suatu pilihan. Individu dihadapkan dalam dua pilihan dimana individu harus memilih salah satu dari pilihannya tersebut yang dianggapnya baik atau positif. Dan tidak membuat suatu pilihan yang tidak baik atau negatif.

### 2. Memilih salah satu dari dua perilaku

Individu memilih salah satu dari dua perilaku yang menyebabkan konflik, yang satu menawarkan ganjaran tapi dalam waktu jangka waktu yang lama dan yang lain menawarkan kepuasan segera. Pada saat dihadapkan pada pemilihan satu dari dua perilaku tersebut melibatkan sikap tidak impulsif. Impulsif yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi atau memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berbuat. Dengan melakukan meditasi menyebabkan seseorang tidak impulsif. Karena dalam meditasi dibutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan ketenangan.

### 3. Memanipulasi stimulus untuk membuat suatu perilaku menjadi lebih mungkin dilakukan dan perilaku lain kurang mungkin dilakukan.

Averill (dalam Indraprasti dan Rachmawati, 2008), terdapat tiga jenis kontrol diri yang meliputi lima aspek, yaitu :

#### 1. Kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*)

Kemampuan mengontrol perilaku didefinisikan sebagai kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

## 2. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

## 3. Kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*)

Kemampuan mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam kontrol diri antara lain : kemampuan untuk mengontrol perilaku, kemampuan kognitif, kemampuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan menafsirkan suatu peristiwa dan kemampuan mengantisipasi peristiwa.

### **3.Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri diantaranya yaitu :

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan (Hurlock, 1973). Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak bagi dirinya. Individu ini memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu



yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

## 2. Faktor Eksternal

Menurut Sarafino, (2000) terdapat dua faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang, yaitu :

- a. Lingkungan, faktor ini diantaranya adalah lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang.
- b. Pendidikan, faktor ini menentukan setiap individu untuk mendapat atau membantu dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri.

Nelson (dalam Agustiani, 2006) menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada seseorang adalah :

### 1. Orangtua

Hubungan antara anak dan orangtua memberikan bukti bahwa ternyata orangtua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Orangtua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan secara otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan dirinya serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orangtua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusan sendiri maka anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang kuat.

### 2. Faktor Budaya

Setiap individu yang hidup dalam satu lingkungan atau terikat pada budaya dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang

berbeda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal ini demikian mempengaruhi kontrol diri individu sebagai anggota lingkungan tersebut.

### 3. Faktor Kognitif

Yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pengetahuan dan pikirannya untuk menggunakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu atau proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah difikirkan untuk mengubah *stressor*. Individu yang menggunakan kemampuannya diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individualnya mempengaruhi seberapa besar individu memiliki kontrol diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ada faktor internal dan eksternal dimana faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan pendidikan, serta Nelson terdiri dari faktor orangtua, budaya, dan kognitif.

#### **D. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja**

Kontrol diri merupakan suatu mekanisme yang dimiliki setiap individu dalam menghadapi setiap situasi yang terjadi. Semakin besar kontrol diri yang dimiliki seseorang, maka semakin kuat mekanisme yang digunakan, namun kemampuan mengontrol diri yang rendah membuat individu kurang memiliki mekanisme dalam menghadapi berbagai situasi, akibatnya tindakannya kadang menjadi kurang terkendali.

Kartono (2006) menyebutkan di pusat industri anak laki-laki pada umumnya menduduki tingkat kenakalan lebih tinggi daripada anak perempuan. Di kota-kota besar dan modern rasio kenakalan antara anak laki-laki dan perempuan kurang lebih 50:1 sebab-sebab antara lain adalah :

1. Faktor jasmani atau kekuatan fisik yang lebih besar pada anak laki-laki yang diperlukan untuk mobilitas, bergerak dengan cepat dan menggunakan tindak kekerasan.
2. Norma susila yang lebih ditekankan pada anak perempuan, berupa tabu dan larangan bagi anak gadis untuk melakukan kejahatan.
3. Anak perempuan lebih banyak melakukan seks bebas dari pada melakukan tindak kejahatan.

Dalam Santrock, (2003) disebutkan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan. Pada umumnya anak laki-laki lebih banyak melakukan tindak kekerasan.

Sedangkan salah satu faktor penting penyebab timbulnya kenakalan remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standard tingkah laku sendiri, (Kartono, 2013).

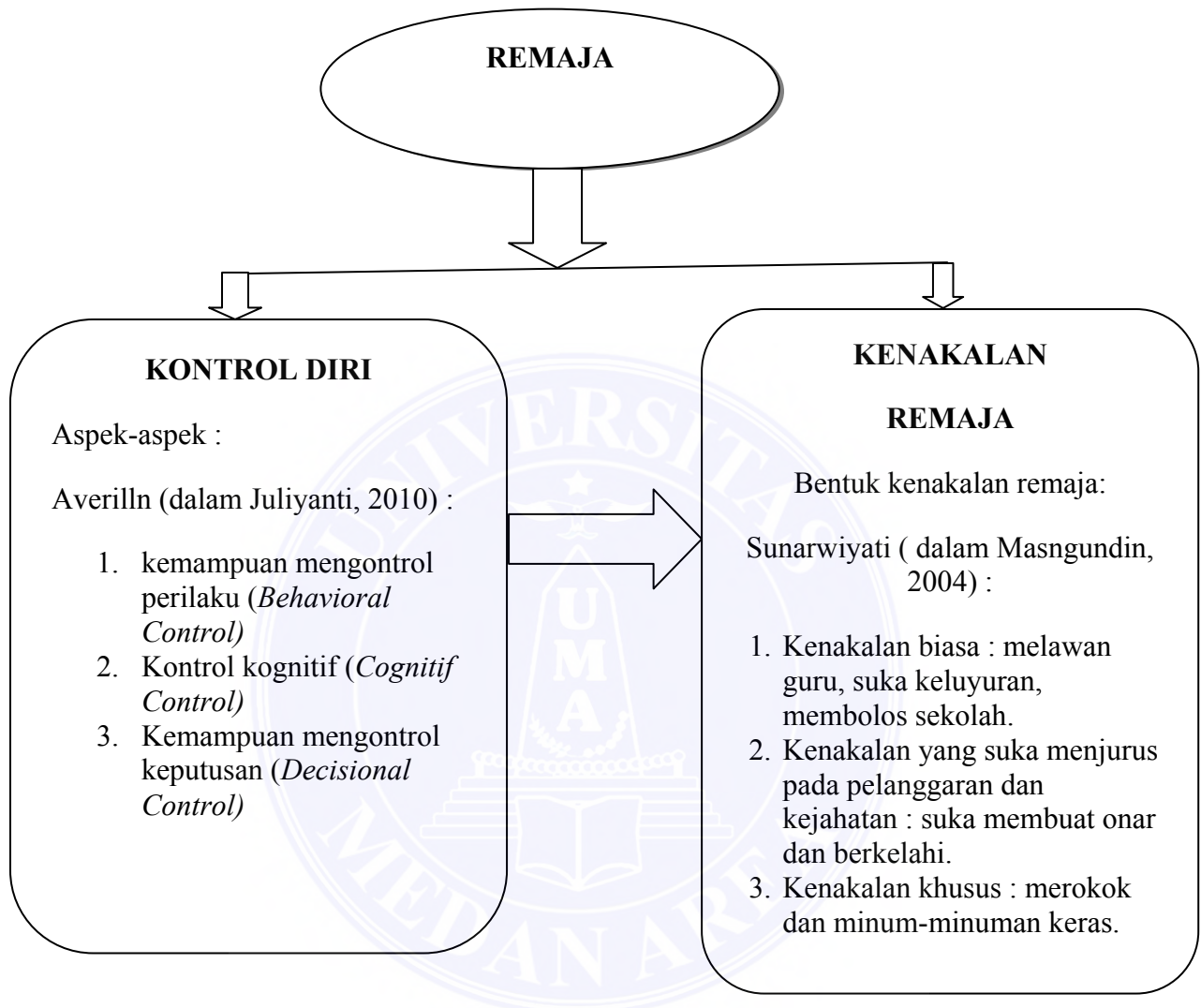
Hasil penelitian Bongers dkk (dalam Santrock, 2004) mengatakan bahwa studi yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa status pelanggaran cenderung meningkat dimasa remaja, kenakalan remaja merupakan tindakan yang ditampilkan oleh anak-anak muda dibawah umur, yang diklasifikasikan sebagai pelanggar remaja misalnya, melarikan diri, membolos dari sekolah,

mengonsumsi minuman keras meskipun masih dibawah umur dan melakukan hubungan seksual.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak remaja laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan dibandingkan dengan anak remaja perempuan yang pada umumnya melakukan kenakalan pada perilaku seks bebas saja, kenakalan tersebut terjadi karena individu tersebut kurang memiliki kontrol diri yang baik.



### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis

Berdasarkan teori yang diuraikan dalam penelitian ini, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini : “Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dengan asumsi semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja.